

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH DALAM PEMBERDAYAAN SEKOLAH PADA SD KEMALA BHAYANGKARI KOTA BANDA ACEH

Fitriyani<sup>1</sup>, Nasir Usman<sup>2</sup>, Djailani AR<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala  
Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No. 7, Darussalam Banda Aceh 23111,  
email: [fitriyani.mawardi@gmail.com](mailto:fitriyani.mawardi@gmail.com)

<sup>2,3</sup>) Staf Pengajar Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala  
Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No. 7, Darussalam Banda Aceh 23111

**Abstract:** *This study aims to determine implementation, role of the principal, and factors that affect the implementation of quality improved of school based management in school empowerment. To achieve these objectives, this study uses a qualitative approach. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The procedure of data analysis is data reduction, data display, and verification. While the subject of research is the principal, vice principal, and teacher. The results showed that: (1) Implementation of school based management quality improvement done through: (a) stages of socialization, (b) formulation of vision, mission and school goals, (c) involve a number of educational resources for the achievement school program, (d) do SWOT analysis of educational programs that have been implemented, (e) preparation of plans and programs to improve quality of work, and (f) implementation program and evaluation; (2) The principal's role in implementation of school based management is enabled properly, only educational aspects of personnel management and financial management and financing role has not run optimally; and (3) Dominant factor affecting the implementation of school autonomy on school based management quality improvement include budget management and management has not been implemented in a transparent and accountable.*

**Keywords:** *School Based Management Quality Improvement, and School Empowerment.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, peran kepala sekolah, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen peningkatan MBS dalam pemberdayaan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan manajemen peningkatan MBS dilakukan melalui: (a) tahapan sosialisasi, (b) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (c) melibatkan sejumlah sumber daya pendidikan untuk ketercapaian program sekolah, (d) melakukan analisis SWOT terhadap program pendidikan yang sudah dilaksanakan, (e) penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu, dan (f) pelaksanaan program dan evaluasi; (2) Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah sudah difungsikan dengan baik dan benar, hanya saja dalam aspek manajemen tenaga kependidikan dan manajemen keuangan dan pembiayaan perannya belum dijalankan secara optimal; dan (3) Faktor yang dominan yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah antara lain kemandirian sekolah dan manajemen pengelolaan anggaran belum dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.

**Kata Kunci:** Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, dan Pemberdayaan Sekolah

## **PENDAHULUAN**

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

Dalam kerangka inilah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

## **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

### **Konsep MPMBS**

Persoalan mutu erat kaitannya dengan aspek manajemen yang diterapkan oleh seorang manajer dalam suatu organisasi. Begitu pula halnya dengan mutu pendidikan yang ingin diperoleh dari suatu lembaga pendidikan. Mulyasa (2012:177) menyebutkan bahwa Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) merupakan sistem

pengelolaan persekolahan yang memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada sekolah untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

MPMBS sebagai suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, sekolah merupakan unit utama pengelolaan proses pendidikan, sedangkan unit-unit di atasnya (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi) merupakan unit pendukung dan pelayanan sekolah, khususnya dalam pengelolaan peningkatan mutu.

Dalam analisis Rivai dan Mulyadi (2012:160), MPMBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada pimpinan sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, murid, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua murid, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha dan sebagainya) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional

serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa MPMBS adalah model manajemen yang memberikan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah akan lebih mandiri, dan sekolah lebih mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

### **Tujuan MPMBS**

Tujuan diterapkannya MPMBS adalah untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepala sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.

Menurut Engkoswara dan Komariah (2011:295), tujuan manajemen berbasis sekolah antara lain meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan secara kooperatif, meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu pendidikan di sekolah, dan meningkatkan kompetisi yang sehat antara sekolah untuk pencapaian mutu yang diharapkan.

### **Langkah-Langkah MBS**

Konsep MBS adalah gagasan yang menempatkan wewenang pengelolaan sekolah dalam satu keutuhan entitas sistem untuk membuat keputusan. Sekolah sebagai institusi sosial memiliki kewenangan mengambil keputusan dalam perspektif peran sekolah yang sesungguhnya, dengan memposisikan peran sekolah yang sesungguhnya.

Engkoswara dan Komariah (2011:294), menyebutkan bahwa esensi MBS adalah terjadinya otonomi, pemberdayaan, transparansi, kemandirian, dan fleksibilitas manajemen pada tingkat sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara produktif, efektif, dan efisien.

Penjelasan lebih lanjut dapat penulis uraikan secara rinci sebagai berikut; *Pertama*, otonomi. MBS pada dasarnya memberikan kepercayaan kepada sekolah untuk mengembangkan prakarsa sesuai potensi dan prioritas yang diinginkan karena sekolah paling tahu permasalahan dan kebutuhannya sendiri. Bentuk otonomi yang dapat diaplikasikan dalam MBS adalah otonomi akademik sekolah dan otonomi kelembagaan sekolah.

*Kedua*, pemberdayaan. Dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi manajemen hendaknya dapat mempartisipasikan seluruh komponen agar semua potensi dapat diberdayakan secara optimal. *Ketiga*, kemandirian. MBS menginginkan sekolah tidak bergantung sepenuhnya pada pusat untuk memutuskan berbagai persoalan teknik yang dihadapi sekolah. Bahkan diharapkan sekolah

memiliki kemandirian penuh dari segala finansial maupun mental. Sekolah bukan sekedar subordinasi/pelaksana program-program dari atas, akan tetapi mereka merupakan garda terdepan yang harus diberdayakan dalam pengambilan keputusan, dan pengelolaan secara mandiri.

*Keempat*, fleksibilitas. Sekolah lebih tahu persoalan-persoalan yang dihadapi secara teknik maupun inti kegiatan sekolah yaitu proses belajar mengajar. MBS memungkinkan sekolah mengatur secara fleksibel hal-hal yang berkaitan dengan manajemen sekolah dengan tidak keluar dari kebijakan nasional. Bagi sekolah yang sudah beroperasi, paling tidak ada enam langkah pelaksanaan MBS, yaitu evaluasi diri, perumusan visi, misi, dan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

### **Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan**

Pemahaman terhadap mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun, perlu ada suatu pengertian yang operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan pendidikan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan, kita lihat terlebih dahulu pengertian mutu pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008:990), bahwa mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik

dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni. manusia yang terdidik.

Sagala (2011:169), menyebutkan bahwa mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, standar ini menurut Depdiknas dapat dirumuskan melalui hasil belajar mata pelajaran skolastik yang dapat diukur secara kuantitatif, dan pengamatan yang bersifat kualitatif, khususnya untuk bidang-bidang pendidikan sosial. Karakteristik mutu pendidikan mencakup *input*, proses, *output*, *cost*, proses belajar mengajar, dan pelayanan.

Pensyaratan yang menjamin mutu pendidikan dalam konsep manajemen berbasis sekolah menurut Moharman (Sagala, 2011:111) antara lain sistem pemilihan dan menempatkan kepala sekolah dan guru atas dasar profesionalisme, profesionalisasi bukan hanya pengelola pada jenjang dan jenis pendidikan saja dalam suatu sistem, mengakomodir aspirasi orang tua peserta didik dan *stakeholder*, dukungan dan partisipasi yang kuat dari lingkungan masyarakat dan orang tua peserta didik, kemampuan mengadakan, mengalokasikan dan menggunakan anggaran secara tepat, pelayanan pendidikan yang berkualitas, kesejahteraan guru dan karyawan yang memadai, dan perolehan hasil belajar yang tinggi dengan menggunakan standar evaluasi yang dipersyaratkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan, senantiasa memerlukan

upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

### **Indikator Mutu Pendidikan**

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai *input* seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai *input* tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan.

Akan tetapi, agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil *output* harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil *output* yang ingin dicapai.

Adapun instrumental *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* siswa) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai ajar

dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kenerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar.

Kemudian sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, *budgeting*, kontrol dengan pembukuan yang jelas. Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai metode.

Begitu pula dengan *raw input* dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang implementasi

manajemen peningkatan MBS dalam pemberdayaan sekolah pada SD Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh, dengan melibatkan partisipasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, maupun guru sebagai sumber informasi dalam kegiatan pengumpulan data.

Menurut Creswell (Emzir:2010:27) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Objek penelitiannya sangat alamiah dengan data yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dari sisi lain Sukmadinata (2010:72) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian sesuai fokus yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Moleong (2012:6) menambahkan pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami

oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Dalam menemukan data yang benar tentang implementasi manajemen peningkatan MBS dalam pemberdayaan sekolah, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian dengan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Deskripsi berikut akan memaparkan tentang data penelitian berdasarkan temuan di lapangan antara lain data hasil observasi, data hasil wawancara dengan subjek penelitian, data hasil dokumentasi sebagai data pendukung wawancara, dan data catatan lapangan yang dianggap penting untuk dianalisa sebagai bahan dalam menyelesaikan tugas penelitian.

Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan diupayakan untuk menginterpretasikan hasil temuan penelitian di lapangan yang telah diperoleh. Hal ini didasarkan pada suatu persepsi bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemaknaan atas realita yang terjadi. Selanjutnya secara sistematis pembahasan hasil penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

## **Pelaksanaan Manajemen Peningkatan MBS**

### **pada SD Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen peningkatan MBS mencakup aspek-aspek berikut: (a) tahapan sosialisasi, (b) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (c) identifikasi tantangan nyata sekolah, (d) sasaran/tujuan situasional, (e) fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran, (f) analisis SWOT, (g) alternatif langkah pemecahan masalah, (h) penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu, (i) pelaksanaan program dan evaluasi, dan (j) merumuskan sasaran mutu baru.

Kementerian Pendidikan Nasional mendeskripsikan bahwa tujuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam peyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya, serta meningkatkan kompetensi yang sehat antarsekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Menurut Suryosubroto (2010:195-196) mengutarakan bahwa MBS merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Maka

dengan adanya otonomi tersebut, sekolah akan lebih leluasa dalam mengimprovisasi dirinya sesuai dengan kemampuan.

### **Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pemberdayaan Sekolah pada SD Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh**

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah akan terlihat jelas apabila dikaji melalui sudut pandang dalam merealisasi berbagai kegiatan seperti: (a) kurikulum dan pengajaran, (b) tenaga kependidikan, (c) peserta didik (manajemen kesiswaan), (d) keuangan dan pembiayaan, (e) sarana dan prasarana, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus.

Tidak semua kepala sekolah mengerti dan memahami maksud dari kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin khususnya dalam menjalankan MPMBS. Wahyudi (2012:30), menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dapat digolongkan kepada dua bidang, yaitu tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dan tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Peningkatan MBS dalam Pemberdayaan Sekolah pada SD Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh**

Hasil penelitian membuktikan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan MPMBS dapat diidentifikasi melalui indikator berikut:

1. Pengaruh pelaksanaan MPMBS ditinjau dari sisi kemandirian sekolah

Sesuai dengan esensi otonomi daerah yang muaranya pada otonomi sekolah, dalam rangka menunjukkan kemandiriannya sekolah berusaha mencukupi kebutuhan sendiri bersama komite sekolah tanpa menggantungkan batuan pemerintah.

Dalam rangka mencukupi kebutuhannya, sekolah melakukan penggalangan dana untuk mendapatkan dana sendiri sehingga proses pendidikan di sekolah dapat berlangsung dengan lancar. Selanjutnya sekolah berusaha mengelola dana sendiri secara efektif dan efisien serta adanya skala prioritas dalam melaksanakan sasaran sekolah.

2. Pengaruh pelaksanaan MPMBS ditinjau sisi pengambilan keputusan partisipatif

Kepala sekolah sebagai tokoh sentral di sekolah mempunyai peranan sangat penting yang akan menentukan suasana di sekolah, peraturan yang akan diterapkan yang melalui proses pengambilan keputusan yang tepat. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus bijak sebelum keputusan tersebut disosialisasikan pada warga sekolah. Hal ini karena apa yang disampaikan kepala sekolah senantiasa didengar dan selanjutnya akan diterapkan oleh warga sekolah.

Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam kegiatan sosialisasi pengambilan keputusan sangat berguna dalam

memberikan pemikiran mengenai bagaimana menghadapi berbagai gaya dalam pengambilan keputusan. Menurut Danim (2007:230) bahwa manajemen sekolah yang baik adalah yang mampu menghasilkan keputusan sekolah secara bermutu, baik kuantitatif maupun kualitatif. tidak ada manajemen sekolah yang lebih baik, kecuali yang mampu meraih perubahan positif, rasional, dan objektif bagi organisasi persekolahan.

Oleh karena itu, keterampilan kepala sekolah sebagai manajer dalam kegiatan sosialisasi pengambilan keputusan merupakan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki dan tuntutan kualitas manajemen yang mendorong untuk pengembangan program organisasi dan manajemen.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kepala sekolah mengembangkan keunggulan sekolah yang dimulai dari perencanaan sampai evaluasi agar sekolah dapat mewujudkan keunggulan sekolah sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi sesuai dengan kebutuhan pengembangan mutu sumber daya manusia.

3. Pengaruh pelaksanaan MPMBS ditinjau dari sisi transparansi manajemen

Transparansi kepala sekolah dalam pelaksanaan MPMBS dapat dilihat dari keterbukaan dalam merumuskan dan memutuskan suatu kebijakan yang selalu melibatkan unsur-unsur sekolah. Kegiatan yang bersifat transparan tersebut meliputi identifikasi tantangan nyata yang dihadapi sekolah, identifikasi tingkat kesiapan fungsi dan faktor-



faktornya dalam rangka pelaksanaan analisis SWOT, penentuan alternatif langkah pemecahan masalah, penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu jangka pendek (satu tahun kedepan), pelaksanaan rapat pleno komite sekolah pada awal tahun pelajaran baru yang dihadiri oleh seluruh orang tua peserta didik, anggota komite, tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah terkait, dengan agenda utama pengesahan RAPBS, adanya koordinasi secara berkelanjutan, inventarisasi jenis kegiatan dan pelaksana kegiatan, penempatan personel yang sesuai dengan jenis dan beban tugas yang diampu, membicarakan pengalokasian dana pada setiap kegiatan bersama pengampu kegiatan dengan cara mengajukan proposal kegiatan, menyediakan tempat/papan informasi mengenai berbagai hal menyangkut masalah persekolahan, dan penerimaan kritik dan saran dengan lapang dada dari publik terhadap kinerja sekolah demi kemajuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil temuan penelitian, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan antara lain; *Pertama*. Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dilakukan melalui tahapan sosialisasi, perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, melibatkan sejumlah sumber daya pendidikan untuk ketercapaian program sekolah, melakukan analisis SWOT terhadap program pendidikan yang sudah dilaksanakan, penyusunan rencana dan program kerja

peningkatan mutu, dan pelaksanaan program dan evaluasi.

*Kedua*. Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peberdayaan sekolah sudah difungsikan dengan baik dan benar, hanya saja dalam aspek manajemen tenaga kependidikan dan manajemen keuangan dan pembiayaan perannya belum dijalankan secara optimal. *Ketiga*. Faktor yang dominan yang mempengaruhi pelaksanaan MPMBS antara lain kemandirian sekolah dan manajemen pengelolaan anggaran belum dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.

### **Saran-saran**

Adapun saran-saran yang diajukan terkait pembahasan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya untuk meningkatkan pemahaman guru-guru dan karyawan terhadap konsep MPMBS dapat dilakukan dengan peningkatan pemahaman melalui pendidikan dan pelatihan, atau guru-guru dan karyawan sekolah dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua (S-2) untuk pemahaman yang lebih baik dan sempurna.
2. Peningkatan kinerja kepemimpinan kepala sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan peran dan fungsi manajerial dengan mempelajari sumber kegalalan dari program-program sebelumnya sehingga tidak mengulangi

peristiwa yang sama pada tahun-tahun berikutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Danim, S., 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Engkoswara dan Komariah A., 2011. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, dkk., 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E., 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. E., 2012. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V. dan Mulyadi, D., 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S., 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S., 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S., 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S., 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B., 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.